



Eksistensi Ideologi Muhammadiyah Kepemimpinan

Rusli Latif

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: rusli.latif17@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Eksistensi merupakan bagian dari disiplin ilmu filsafat yang menjelaskan bahwa manusia berdiri atas kuasanya sendiri, hal tersebut juga diamini oleh para tokoh eksistensialisme seperti Soren Abey Kierkegaard, Heidegger, Gabriel Marcel, Jean Paul dan lainnya. Ideologi juga merupakan bagian dari eksistensi yang lahir dari proses pemikiran manusia. Muhammadiyah adalah organisasi yang bereksistensi lahir dari ideologi Islam. Sebagai organisasi yang mempunyai peran besar bangsa ini, Muhammadiyah selalu merumuskan gerakannya dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Sosoknya yang selalu menyinari bumi pertiwi dalam hembusan nafas dan doa untuk pendirinya K.H Ahmad Dahlan yang juga sekaligus pahlawan nasional melawam para kolonial untuk merampas bumi Indonesia. Ideologi gerakan serta pikiran-pikiran inklusif membuat Muhammadiyah menjadi ladang dakwah amar ma'ruf nahi munkar di tengah kering dan sempitnya pemahaman keberagaman beberapa masyarakat Indonesia. Ideologi Muhammadiyah menjadi unsur penting sebagai core gerakan pembaharuan ini, empat rumusan ideologi Muhammadiyah telah tertuang dalam: pertama, Muqaddimah Anggaran Dasar (AD) pada 1945-1951 Muhammadiyah; kedua, kepribadian Muhammadiyah pada 1962, ketiga, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) pada 1969, keempat, Khittah Perjuangan Muhammadiyah pada 1956, 1971, 1972 dan 2002.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Muhammadiyah selalu mengikuti arus perubahan zaman dan merancang agenda kedepan untuk menjawab problem solving yang muncul di masyarakat. Hal yang menarik di masa kepemimpinan Muhammad Din Syamsuddin (2005-2015) adalah muncul berbagai gaya kepemimpinan serta strategi perjuangan hingga slogan "Islam Berkemajuan". Dari tahun 2005-2015 sedikitnya ada tiga agenda besar Muhammadiyah; (1) Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Ke-2 (Zhawahir al-Afkar Al-Muhammadiyah Li Al-Qarni Al-Tsani), (2) Profil "Islam Berkemajuan" dan (3) Negara Pancasila Sebagai (Darul Ahdi Wa Syahadah).

Kata Kunci: Eksistensi, Ideologi dan Muhammadiyah

Pendahuluan

Pada era globalisasi pandangan filsafat masih digunakan sebagai sarana kritis terhadap kehidupan sosial. Suatu pandangan dunia dan umumnya suatu pandangan teoritis tidak pernah melayang-layang di udara. Setiap pemikiran teoritis mempunyai hubungan erat dengan lingkungan dimana pemikiran itu di jalankan.¹ Ini terjadi karena perbedaan budaya yang semakin maju dan berkembang sehingga paradigma masyarakat terhadap penerimaan zaman moden setiap manusia merasakan sebuah kebebasan berekspresi dan interaksi sosial secara inklusif. Hal yang demikian menjadi perhatian khusus terhadap falsafah bahwa paradigma termasuk membentuk manusia karakter yang modern. Namun akhir-akhir ini kita banyak di kejutkan dengan berkembangnya ideologi-ideologi yang militan maupun ekstrimis sehingga ini juga menjadi dampak bahwa paradigma yang kemudian membentuk sebuah ideologi menjadi unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat. Mengapa? Tentu sebagian sudah tahu bahwa negara Indonesia sendiri dengan keragaman adat, suku, budaya dan agama menjadi sebuah komponen didalam sebuah ideologi berdasarkan apa yang dicita-citakan.

Bagi suatu bangsa yang merdeka ideologi sangat penting. Karena ia akan menentukan perjalanan sejarah suatu bangsa kedepan. Ketika bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya pada tahun 1945, bangsa Indonesia membutuhkan ideologi. Namun, ideologi saja tidak cukup. Suatu bangsa yang merdeka membutuhkan juga ideologi sekaligus falsafah negara. Suatu ideologi pada dasarnya merupakan usaha untuk menyusun pandangan dunia, dewasa ini orang lebih dari masa-masa sebelumnya membutuhkan suatu pandangan dunia yang runtut berkenaan dengan hati, masuk akal karena ketika mengetahui begitu banyak hal yang nampaknya tidak berhubungan.² Ideologi, bagi pengikutnya akan

¹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 17

² Louis O Kattsof, *Pengantar Filsafat, Terj. Soejono Margono* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 1992), h. 470

menjadi keyakinan yang membuat mereka tidak goyah terhadap prinsip yang diyakini serta diperjuangkannya secara teguh, berkesinambungan dan berjangka panjang. Apa yang terjadi dimuka bumi mengenai perjalanan sejarah politik suatu bangsa, kelompok masyarakat dengan farina-farian yang demikian kompleks, saling bersentuhan atau bersilangan dalam merumuskan cita-cita politik, itu semua tidak lain hakikatnya karena memiliki prinsip ideologi yang tidak sama.³ Muhammadiyah, sebagai organisasi yang mempunyai ideologi tentu mempunyai nilai-nilai falsafat dalam setiap gerakan dakwah serta berpengalaman satu abad di bumi pertiwi, kini kiprahnya menjadi semakin terang dimata masyarakat. Pikiran serta gagasan tajdidnya menjadi penawar bahwa islam merupakan agama yang rahmatan lil alamin. Berdiri pada tanggal 18 November 1912 organisasi yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan yakni Muhammadiyah. Sampai saat ini gerakan dan landasan falsafat yang di lakukan muhammadiyah masih menjadi primadona dikalangan para peneliti baik dalam negeri maupun mancanegara, hal itu terbukti Muhammadiyah merupakan gerakan dakwah yang berideologi bernafaskan agama Islam yang menyerukan amar ma'ruf nahi mungkar dan komitmennya terhadap masyarakat miskin, yatim piatu dan pembangunan menuju masyarakat madani istilah yang populer oleh Nurcholis majid. Kegigihan muhammadiyah dalam berdakwah menjadi pesan tersendiri oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan istilah teologi Al-Maun.

Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan teknik library research (studi kepustakaan). Teknik ini berupaya untuk mengumpulkan data-data terkait permasalahan yang dibahas di dalam skripsi ini melalui berbagai literatur, baik primer maupun sekunder. Prof. Dr. Din Syamsuddin ketika menjadi ketua PP Muhammadiyah Pada Mukttamar ke-45 tahun 2005 Muhammadiyah juga mengeluarkan konsep pandangan dunia yang cukup penting yakni “pernyataan pikiran Muhammadiyah

³ Firdaus Syam M.A *Pemikiran Politik Barat*, h. 238

jelang satu abad “Zawahir al-Afkar al-Muhammadiyah ‘Abra Qarn min al-Zaman” Sedikitnya ada tiga agenda besar Muhammadiyah; (1) Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Ke-2 (Zhawahir al-Afkar Al-Muhammadiyah Li Al-Qarni Al-Tsani), (2) Profil “Islam Berkemajuan” dan (3) Negara Pancasila Sebagai (Darul Ahdi Wa Syahadah) atau Negara Pembuktian atau Kesaksian. Sehingga eksistensi ideologi Muhammadiyah pada periode 2005-2015 erat kaitannya spirit perjuangan Kiyai Ahmad Dahlan dengan slogan profil Muhammadiyah “Islam Berkemajuan” merupakan pondasi yang telah dibangun oleh pendirinya. Diataranya adalah: A Zawahir al-Afkar al-Muhammadiyah ‘Abra Qarn min al-Zaman (Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Jelang Satu Abad) Pada Muktamar ke-45 tahun 2005 Muhammadiyah juga mengeluarkan konsep pandangan dunia yang cukup penting yakni “pernyataan pikiran Muhammadiyah jelang satu abad “Zawahir al-Afkar al-Muhammadiyah ‘Abra Qarn min al-Zaman” sebagai manifesto Muhammadiyah dalam menghadapi dunia abad ke-21 ketika usianya memasuki seratus tahun. Pandangan Muhammadiyah tersebut dilatarbelakangi pemikiran bahwa keberhasilan perjuangan Muhammadiyah yang berjalan hampir satu abad pada hakikatnya merupakan rahmat dan karunia Allah Subhanahu wa Ta’ala yang patut disyukuri oleh seluruh warga persyarikatan.⁴

Memasuki abad ke-2, Muhammadiyah perlu menghadapi sejumlah masalah-masalah dan tantangan yang harus dilalui. Tentu diperlukan langkah-langkah strategis untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul di permukaan, dengan demikian Muhammadiyah akan tetap pada jalannya untuk menegakkan amar ma’ruf nahi munkar. Adapun kandungan isi pernyataan pikiran Muhammadiyah jelang Satu Abad menyangkut; (1) Komitmen gerakan; (2) Pandangan keagamaan (3) Pandangan tentang kehidupan (4) Tanggungjawab kebangsaan (5) Agenda dan langkah ke depan, disertai kebijakan-kebijakan strategis Muhammadiyah dalam memasuki usianya satu abad.⁵ Isi kandungan

⁴ Haedar Nashir, Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan, h.208

⁵ Haedar Nashir, Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan, h. 209

“Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Jelang Satu Abad “, “Zawahir al-Afkar al-Muhammadiyah ‘Abra Qarn min al-Zaman”. Bismillahirrahmanirrahim

Komitmen gerakan

1. Bahwa keberhasilan perjuangan Muhammadiyah yang berjalan hampir Satu Abad pada hakikatnya merupakan rahmat dan kerunia Allah SWT yang patut disyukuri oleh seluruh warga persyarikatan. Dengan modal keikhlasan dan kerja keras segenap anggota disertai dukungan masyarakat luas Muhammadiyah tidak kenal lelah melaksanakan misi dakwah dan tajdid dalam memajukan kehidupan umat, bangsa dan dunia kemanusiaan. Gerakan kemajuan tersebut ditunjukan dalam melakukan pembaharuan pemahaman Islam, Pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, serta berperan dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa di negeri ini. Namun disadari pula masih terdapat sejumlah masalah atau tantangan yang harus dihadapi dan memerlukan tantangan strategis dalam usianya yang cukup tua itu, serta berperan dalam perjuangan Muhammadiyah yang diwarnai dinamika pasang surut itu tidak lain untuk mencapai tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya serta dalam menyebarkan misi kerisalahan islam sebagai rahmatan lil alamin dibumi Allah yang luas ini. Karena itu senantiasa mengharapka ridho dan pertolongan Allah SWT Muhammadiyah dalam usia dan kiprahnya jelang satu abad ini menyampaikan pernyataan pikiran (*zawahir al-afkar/statmen of mind*).
2. Muhammadiyah adalah gerakan islam yang mengemban misi dakwah dan tajdid, berasis Islam, bersumber pada Al-Qur’an dan as-Sunnah, dan bertujuan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah sesuai jatidirinya senantiasa istiqamah untuk menunjukkan komitmen yang tinggi dalam memajukan kehidupan umat dan bangsa, dan dunia kemanusiaan sebagai wujud ikhtiar menyebarluaskan Islam yang bercorak rahmatan lil alamin. Misi kerisalahan dan kerahmatan yang diemban Muhammadiyah

tersebut secara nyata diwujudkan melalui berbagai kiprahnya dalam pengembangan amal usaha, program, dan kegiatan yang sebesar-besarnya membawa kemaslahatan hidup di dunia dan di akhirat bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.

3. Muhammadiyah dalam usianya jelang satu abad telah banyak mendirikan taman kanak-kanak, sekolah, perguruan tinggi, usaha ekonomi, penerbitan dan usaha amal lainnya. Muhammadiyah juga membangun masjid, mushola, melakukan langkah-langkah dakwah dalam berbagai bentuk kegiatan pembinaan umat yang meluas diseluruh pelosok tanah air. Muhammadiyah bahkan tak pernah berhenti melakukan peran-peran kebangsaan dan peran-peran kemanusiaannya dalam dinamika nasional dan global. Kiprah Muhammadiyah tersebut menunjukkan bahwa misi gerakan Islam yang diembannya bersifat amaliah untuk kemajuan dan pencerahan yang membawa pada kemaslahatan masyarakat yang seluas-luasnya. Peran kesejarahan yang dilakukan Muhammadiyah tersebut berlangsung dalam dinamika yang beragam. Pada masa penjajahan sejak berdirinya tahun 1330 H/1912 M, Muhammadiyah mengalami cengkaraman politik kolonialis sebagaimana halnya dialami oleh seluruh masyarakat Indonesia. Saat itu, tetapi Muhammadiyah tidak pernah berbuat tak kenal lelah untuk kemerdekaan dan kemajuan bangsa. Setelah Indonesia merdeka pada masa awal dan era orde lama Muhammadiyah mengalami berbagai situasi sulit akibat konflik politik nasional yang kompleks, namun Muhammadiyah tetap berkiprah dalam berdakwah dan kegiatan kemasyarakatan. Pada era orde baru dibawah rezim kekuasaan yang melakukan depolitisasi (pengembirian politik), deidologi (pengembirian ideologi), dan kebijakan politik yang otoriter, Muhammadiyah juga terus berjuang mengembangkan amal usaha serta aktivitas dakwah islam. Sedangkan pada masa reformasi, Muhammadiyah memanfaatkan peluang kondisi nasional yang terbuka itu dengan melakukan revitalisasi dan peningkatan kaulitas amal usaha serta aktivitas dakwahnya. Melalui kiprahnya

dalam sejarah yang panjang itu Muhammadiyah telah diterima oleh masyarakat luas baik ditingkat lokal, nasional dan internasional sebagai salah satu pilar kekuatan islam yang memberi sumbangan berharga bagi kemajuan peradaban umat manusia.

4. Kiprah dan langkah Muhammadiyah yang penuh dinamika itu masih dirasakan belum mencapai puncak keberhasilan dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Sehingga Muhammadiyah semakin dituntut untuk meneguhkan dan merevitalisasi gerakannya keseluruh lapangan kehidupan. Karena itu, Muhammadiyah akan melaksanakan tajdid (pembaruan) dalam gerakannya sehingga di era kehidupan modern abad-21 yang kompleks ini sesuai dengan keyakinan dan kepribadiannya dapat tampil sebagai pilar kekuatan gerakan pencerahan peradaban diberbagai lingkungan kehidupan.

Pandangan Kegamaan

1. Muhammadiyah dalam melakukan kiprahnya diberbagai bidang kehidupan untuk kemajuan umat, bangsa dan dunia kemanusiaan dilandasi oleh keyakinan dan pemahaman keagamaan bahwa islam sebagai ajaran yang membawa misi kebenaran Ilahi harus di dakwahkan sehingga menjadi rahmatan lil alamin di muka bumi ini. Bahwa Islam sebagai wahyu Allah yang dibawa para rasul akhir zaman Muhammad SAW, adalah ajaran yang mengandung hidayah, penyerahan diri, rahmat, kemaslahatan, keselamatan, dan kebahagiaan hidup umat manusia di dunia dan di akhirat. Keyakinan dan paham Islam yang fundamental itu diaktualisasikan oleh Muhammadiyah dalam bentuk gerakan Islam yang menjalankan misi dakwah dan tajdid untuk kemaslahatan hidup seluruh umat manusia.
2. Misi dakwah Muhammadiyah yang mendasar itu merupakan perwujudan dari semangat awal persyarikatan ini sejak didirikannya yang dijiwai oleh pesan Al-Qur'an surat Ali-Imran 104, yang artinya:” Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kebaikan

dan mencegah daripada kemungkar. Mereka itulah golongan yang beruntung”. Kewajiban dan panggilan dakwah yang luhur itu menjadi komitmen utama Muhammadiyah sebagai ikhtiar untuk menjadi kekuatan Khaira Ummah sekaligus dalam membangun masyarakat Islam yang ideal seperti itu sebagaimana pesan surat Ali-Imran ayat 110, yang artinya:” kamu adalah umat yang terbaik dan dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. Dengan merujuk pada firman Allah dalam al-Quran surat ali-Imran dan 110, Muhammadiyah menyebarkan ajaran Islam yang komprehensif dan multiaspek itu melalui dakwah untuk mengajak pada kebaikan (Islam), Amr bi Al-maruf Wa al-Nahy Munkar (mengajak kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar), sehingga umat manusia memperoleh keberuntungan lahir dan batin dalam kehidupan ini. Dakwah yang demikian kian mengandung makna bahwa Islam sebagai ajaran selalu bersifat transformasional; yakni dakwah yang membawa perubahan yang bersifat kemajuan, kebaikan, kebenaran, keadilan, dan nilai-nilai keutamaan lainnya untuk kemaslahatan serta keselamatan hidup umat manusia tanpa membeda-bedakan ras, suku, golongan, agama dan lain-lain.

3. Negara Pancasila Sebagai (Darul Ahdi Wa Syahadah)Bahwa Indonesia atau yang sering disebut sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila adalah hasil komitmen kesepakatan dan konsensus seluruh anak bangsa dan keluarga besar bangsa dan kekuatan bangsa yang didalamnya adalah sumbangan terbesar umat Islam khusus lagi Muhammadiyah, sehingga kita sebut bahwa Indonesia yang kita sebut sebagai negara Pancasila itu adalah “Darul Ahdi” hasil perikatan kita, hasil komitmen kita, hasil konsensus kita yang akan terus kita pegang sebagai sebuah “akad” sebagai sebuah janji. Adapun isi Darul Ahdi Wa Syahadah yaitu:

- a) Muhammadiyah memandang bahwa negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diproklamasikan 17 Agustus 1945 adalah Negara Pancasila yang ditegakkan diatas falsafah kebangsaan yang luhur dan sejalan dengan ajaran Islam. Sila ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia: secara esensi selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam dan dapat di isi serta diaktualisasikan menuju kehidupan yang dicita-citakan umat Islam yaitu *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*. Negara Pancasila yang mengandung jiwa pikiran, dan cita-cita luhur sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 itu dapat diaktualisasikan sebagai *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbaun Ghafur* yang berperikehidupan maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dalam naungan ridha Allah SWT.
- b) Bahwa Negara Pancasila merupakan hasil Konsensus Nasional (*dar al-‘ahdi*) dan tempat Pembuktian atau Kesaksian (*dar al-syahadah*) untuk menjadi negeri yang aman dan damai (*dar al-salam*) menuju kehidupan yang maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dalam naungan ridho Allah SWT. Pandangan kebangsaan tersebut sejalan dengan cita-cita Islam tentang negara idaman “*Baldatun Thayyibatun Wa Rabbaun Ghafur*”, yaitu suatu negeri yang baik dan berada dalam ampunan Allah. Negara ideal itu diberkahi Allah karena penduduknya beriman dan bertaqwa (QS Al-A’raf: 96), beribadah dan memakmurkannya (QS Adz-Dzariyat: 56; Hud: 61), menjalankan fungsi kekhalifahan dan tidak membuat kerusakan di dalamnya (QS. Al-Baqarah: 11, 30), memiliki relasi hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan dengan sesama (*hablumminannas*) yang harmonis (QS Ali Imran; 112), mengembangkan pergaulan antar komponen bangsa dan kemanusiaan yang setara dan berkualitas taqwa (QS Al-Hujurat: 13), serta menjadi bangsa unggulan bermartabat *Khairo Ummah* (QS Ali Imran: 110), negara Indonesia yang penduduknya mayoritas Muslim tersebut dalam konteks keislaman dan

keindonesiaan harus terus dibangun menjadi Negara Pancasila yang Islami dan berkemajuan menuju peradaban utama bagi seluruh rakyat.

- c) Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia adalah ideologi negara yang mengikat seluruh rakyat komponen bangsa. Pancasila bukan agama, tetapi substansinya mengandung dan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, yang menjadi rujukan ideologis dalam kehidupan kebangsaan yang majemuk. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Pancasila itu Islami karena substansi pada setiap silanya selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam Pancasila terkandung ciri keislaman dan keindonesiaan yang memadukan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (*humanism religious*), hubungan individu dan masyarakat, kerakyatan dan permusyawaratan secara keadilan dan kemakmuran. Melalui proses integrasi keislaman dan keindonesiaan yang positif itu maka umat Islam Indonesia sebagai kekuatan mayoritas dapat menjadi *Uswah Hasanah* dalam membangun Negara Pancasila menuju cita-cita nasional yang sejalan dengan idealisasi *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbaun Ghafur*.
- d) Segenap umat Islam termasuk di dalamnya Muhammadiyah harus berkomitmen menjadikan Negara Pancasila sebagai *Dar Al-Syahadah* atau negara tempat bersaksi dan membuktikan diri dalam mengisi dan membangun kehidupan kebangsaan yang bermakna menuju kemajuan di segala bidang kehidupan. Dalam Negara Pancasila sebagai *Darus Syahadah*, umat Islam harus siap bersaing (*fastabiqul khoirat*) untuk mengisi dan memajukan kehidupan bangsa dan segenap kreasi dan inovasi yang terbaik. Dalam hal ini Muhammadiyah sebagai komponen strategis umat dan bangsa mempunyai peluang besar untuk mengamalkan etos *fastabiqul khairat* itu dan tampil menjadi *a leading force* atau kekuatan yang berada di garis depan untuk mengisi dan memimpin Negara Pancasila menuju kehidupan kebangsaan yang maju, adil, makmur, bermartabat dan berdaulat sejajar dengan negara-negara lain yang telah maju dan berperadaban tinggi.

- e) Dalam kenyataan hidup berbangsa dan bernegara nilai-nilai Pancasila belum banyak di implementasikan sehingga penyelenggaraan pemerintah masih diwarnai penyimpangan antara lain terlihat dari maraknya praktek – praktek korupsi, kekerasan, skandal moral, friksi-friksi dalam masyarakat, eksploitasi sumberdaya alam secara tak bertanggung jawab, kemiskinan, dan belum terwujudnya pemerataan atas hasil pembangunan nasional. Sebagian elite dan warga menunjukkan perilaku ajimumpung, menerobos, Serta mengedapankan kepentingan diri dan roni yang merusak sendi-sendi kehidupan bangsa dan negara. Sementara kehidupan sosial politik, ekonomi, dan budaya cenderung serba liberal. Pancasila dengan lima silanya yang luhur itu harus ditransformasikan ke dalam seluruh sistem kehidupan nasional sehingga terwujud Indonesia sebagai bangsa dan negara yang benar-benar Berketuhanan Yang Maha Esa, Berperikamusiaan yang adil dan beradab, Pesatuan Indonesia, Berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta Berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila harus diberi pemaknaan nilai dan aktualisasi secara terbuka dan dinamis sehingga dapat menjadi rujukan dan panduan yang mencerdaskan, memajukan, dan mencerahkan kehidupan berbangsa dan bernegara.
- f) Dalam Negara Pancasila terkandung paham nasionalisme yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan orientasi kebangsaan serta menjadi bingkai pandangan negara-bangsa. Paham nasionalisme dengan segala bentuk pemikiran dan usaha yang dikembangkan dalam membangun Indonesia haruslah berada dalam kerangka dasar Negara Pancasila dan diproyeksikan secara dinamis untuk terwujudnya cita-cita nasional tahun 1945. Nasionalisme bukanlah doktrin mati sebatas slogan cinta tanah air minus pembuktian. Nasionalisme harus dimaknai dan difungsikan sebagai spirit, pemikiran, dan tindakan untuk membangun Indonesia secara amanah dan bertanggungjawab menuju terwujudnya cita-cita nasional di tengah banyaknya masalah dan tantangan

zaman. Nasionalisme yang bertumpu pada jiwa dan cita-cita kemerdekaan itu harus mampu menghilangkan benih-benih separatisme dan penyimpangan dalam bernegara. Segala bentuk separatisme yang ingin memisahkan diri dari Indonesia dan mencita-citakan bentuk negara yang lain sesungguhnya bertentangan dengan komitmen nasional dan cita-cita proklamasi kemerdekaan. Demikian pula setiap bentuk penyelewengan dalam mengurus negara seperti korupsi, kolusi, nepotisme, penjualan aset-aset negara, pengrusakan sumberdaya alam dan lingkungan, penindasan terhadap rakyat, otoritanisme, pelanggaran hak asasi manusia, tunduk pada kekuasaan asing, serta berbagai tindakan yang merugikan hajat hidup bangsa dan negara merupakan penghianatan terhadap nasionalisme dan cita-cita kemerdekaan.

- g) Muhammadiyah sebagai kekuatan strategis umat dan bangsa berkomitmen untuk membangun Negara Pancasila dengan pandangan Islam yang berkemajuan. Islam yang berkemajuan menyamai benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemashlahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Islam yang menggelorakan misi antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemungkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan, dan kebudayaan umat manusia di muka bumi.
- h) Dengan pandangan Islam yang berkemajuan, Muhammadiyah bertekad menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara Pancasila yang berkemajuan. Muhammadiyah berjuang di Negara Pancasila menuju Indonesia berkemajuan sesuai dengan keberibadiannya yaitu:
- a. Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan;

- b. Memperbanyak kawan dan mengamalkan Ukhuwah Islamiyah;
- c. Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam;
- d. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan;
- e. Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, seta dasar falsafah negara yang sah;
- f. Amar ma'ruf nahi mungkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik;
- g. Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan sesuai ajaran Islam;
- h. Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam, serta membela kepentingannya;
- i. Membantu pemerintah serta berkerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat Islam yang sebenar-benarnya;
- j. Bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana.
- k. Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam menyadari sepenuhnya bahwa Negara Indonesia merupakan tempat menjalankan misi dakwah dan tajdid untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah bersama komponen umat Islam dan bangsa Indonesia lainnya berjuang dalam gerakan kebangkitan nasional menuju kemerdekaan dan berperan aktif dalam mendirikan Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, karenanya sebagaimana terkandung dalam butir kelima Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKHC) tahun 1969, sebagai suatu kesyukuran serta wujud tanggungjawab keagamaan dan kebangsaan “Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berpedoman Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945, untuk berusaha

bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil makmur yang diridhoi Allah Subhanahu wata'ala: “*Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*”.⁶

Negara Pancasila Sebagai (*Darul Ahdi Wa Syahadah*)

Bahwa Indonesia atau yang sering disebut sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila adalah hasil komitmen kesepakatan dan konsensus seluruh anak bangsa dan keluarga besar bangsa dan kekuatan bangsa yang didalamnya adalah sumbangan terbesar umat Islam khusus lagi Muhammadiyah, sehingga kita sebut bahwa Indonesia yang kita sebut sebagai negara Pancasila itu adalah “*Darul Ahdi*” hasil perikatan kita, hasil komitmen kita, hasil konsensus kita yang akan terus kita pegang sebagai sebuah “akad” sebagai sebuah janji. Adapun isi *Darul Ahdi Wa Syahadah* yaitu: Muhammadiyah memandang bahwa negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diproklamasikan 17 Agustus 1945 adalah Negara Pancasila yang ditegakkan diatas falsafah kebangsaan yang luhur dan sejalan dengan ajaran Islam. Sila ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia: secara esensi selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam dan dapat di isi serta diaktualisasikan menuju kehidupan yang dicita-citakan umat Islam yaitu *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*. Negara Pancasila yang mengandung jiwa pikiran, dan cita-cita luhur sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 itu dapat diaktualisasikan sebagai *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur* yang berperikehidupan maju, adil, makmur, bermartabat, dan berdaulat dalam naungan ridha Allah SWT.

Bahwa Negara Pancasila merupakan hasil Konsensus Nasional (*dar al-ahdi*) dan tempat Pembuktian atau Kesaksian (*dar al-syahadah*) untuk menjadi negeri yang aman dan damai (*dar al-salam*) menuju kehidupan yang maju, adil,

⁶ Negara Pancasila Sebagai *Darul Ahdi wa Syahadah* (Makasar, PP Muhammadiyah : Mukhtamar Ke-47, 2015) h. 12-16]

makmur, bermartabat, dan berdaulat dalam naungan ridho Allah SWT. Pandangan kebangsaan tersebut sejalan dengan cita-cita Islam tentang negara idaman “*Baldatun Thayyibatun Wa Rabbaun Ghafur*”, yaitu suatu negeri yang baik dan berada dalam ampunan Allah. Negara ideal itu diberkahi Allah karena penduduknya beriman dan bertaqwa (QS Al-A’raf: 96), beribadah dan memakmurkannya (QS Adz-Dzariyat: 56; Hud: 61), menjalankan fungsi kekhalifahan dan tidak membuat kerusakan di dalamnya (QS. Al-Baqarah: 11, 30), memiliki relasi hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan dengan sesama (*hablumminannas*) yang harmonis (QS Ali Imran; 112), mengembangkan pergaulan antar komponen bangsa dan kemanusiaan yang setara dan berkualitas taqwa (QS Al-Hujurat: 13), serta menjadi bangsa unggulan bermartabat *Khairo Ummah* (QS Ali Imran: 110), negara Indonesia yang penduduknya mayoritas Muslim tersebut dalam konteks keislaman dan keindonesiaan harus terus dibangun menjadi Negara Pancasila yang Islami dan berkemajuan menuju peradaban utama bagi seluruh rakyat.

Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia adalah ideologi negara yang mengikat seluruh rakyat komponen bangsa. Pancasila bukan agama, tetapi substansinya mengandung dan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, yang menjadi rujukan ideologis dalam kehidupan kebangsaan yang majemuk. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Pancasila itu Islami karena substansi pada setiap silanya selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam Pancasila terkandung ciri keislaman dan keindonesiaan yang memadukan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan (*humanism religious*), hubungan individu dan masyarakat, kerakyatan dan permusyawaratan secara keadilan dan kemakmuran. Melalui proses integrasi keislaman dan keindonesiaan yang positif itu maka umat Islam Indoneisa sebagai kekuatan mayoritas dapat menjadi *Uswah Hasanah* dalam membangun Negara Pancasila menuju cita-cita nasional yang sejalan dengan idealisasi *Baldatun Thayyibatun Wa Rabbaun Ghafur*.

Sege nap umat Islam termasuk di dalamnya Muhammadiyah harus berkomitmen menjadikan Negara Pancasila sebagai Dar Al-Syahadah atau negara tempat bersaksi dan membuktikan diri dalam mengisi dan membangun kehidupan kebangsaan yang bermakna menuju kemajuan di segala bidang kehidupan. Dalam Negara Pancasila sebagai Darus Syahadah, umat Islam harus siap bersaing (*fastabiqul khoirat*) untuk mengisi dan memajukan kehidupan bangsa dan sege nap kreasi dan inovasi yang terbaik. Dalam hal ini Muhammdaiyah sebagai komponen strategis umat dan bangsa mempunyai peluang besar untuk mengamalkan etos *fastabiqul khairat* itu dan tampil menjadi a leading force atau kekuatan yang berada di garis depan untuk mengisi dan memimpin Negara Pancasila menuju kehidupan kebangsaan yang maju, adil, makmur, bermartabat dan berdaulat sejajar dengan negara-negara lain yang telah maju dan berperadaban tinggi,

Dalam kenyataan hidup berbangsa dan bernegara nilai-nilai Pancasila belum banyak di implementasikan sehingga penyelenggaraan pemerintah masih diwarnai penyimpangan antara lain terlihat dari maraknya praktek – praktek korupsi, kekerasan, skandal moral, friksi-friksi dalam masyarakat, eksploitasi sumberdaya alam secara tak bertanggung jawab, kemiskinan, dan belum terwujudnya pemerataan atas hasil pembangunan nasional. Sebagian elite dan warga menunjukkan perilaku ajimumpung, menerobos, serta mengedapankan kepentingan diri dan roni yang merusak sendi-sendi kehidupan bangsa dan negara. Sementara kehidupan sosial politik, ekonomi, dan budaya cenderung serba liberal. Pancasila dengan lima silanya yang luhur itu harus ditransformasikan ke dalam seluruh sistem kehidupan nasional sehingga terwujud Indonesia sebagai bangsa dan negara yang benar-benar Berketuhanan Yang Maha Esa, Berperikamusiaan yang adil dan beradab, Pesatuan Indonesia, Berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta Berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila harus diberi pemaknaan nilai dan aktualisasi secara terbuka dan dinamis sehingga dapat

menjadi rujukan dan panduan yang mencerdaskan, memajukan, dan mencerahkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam Negara Pancasila terkandung paham nasionalisme yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan orientasi kebangsaan serta menjadi bingkai pandangan negara-bangsa. Paham nasionalisme dengan segala bentuk pemikiran dan usaha yang dikembangkan dalam membangun Indonesia haruslah berada dalam kerangka dasar Negara Pancasila dan diproyeksikan secara dinamis untuk terwujudnya cita-cita nasional tahun 1945. Nasionalisme bukanlah doktrin mati sebatas slogan cinta tanah air minus pembuktian. Nasionalisme harus dimaknai dan difungsikan sebagai spirit, pemikiran, dan tindakan untuk membangun Indonesia secara amanah dan bertanggungjawab menuju terwujudnya cita-cita nasional di tengah banyaknya masalah dan tantangan zaman. Nasionalisme yang bertumpu pada jiwa dan cita-cita kemerdekaan itu harus mampu menghilangkan benih-benih separatisme dan penyimpangan dalam bernegara. Segala bentuk separatisme yang ingin memisahkan diri dari Indonesia dan mencita-citakan bentuk negara yang lain sesungguhnya bertentangan dengan komitmen nasional dan cita-cita proklamasi kemerdekaan. Demikian pula setiap bentuk penyelewengan dalam mengurus negara seperti korupsi, kolusi, nepotisme, penjualan aset-aset negara, pengrusakan sumberdaya alam dan lingkungan, penindasan terhadap rakyat, otoritanisme, pelanggaran hak asasi manusia, tunduk pada kekuasaan asing, serta berbagai tindakan yang merugikan hajat hidup bangsa dan negara merupakan penghianatan terhadap nasionalisme dan cita-cita kemerdekaan.

Muhammadiyah sebagai kekuatan strategis umat dan bangsa berkomitmen untuk membangun Negara Pancasila dengan pandangan Islam yang berkemajuan. Islam yang berkemajuan menyamai benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemashlahatan, kemakmuran, dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia. Islam yang menjunjung tinggi

kemuliaan manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Islam yang menggelorakan misi antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan, dan anti terhadap segala bentuk pengrusakan di muka bumi seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemungkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku bangsa, ras, golongan dan kebudayaan umat manusia di muka bumi. Dengan pandangan Islam yang berkemajuan, Muhammadiyah bertekad menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara Pancasila yang berkemajuan. Muhammadiyah berjuang di Negara Pancasila menuju Indonesia berkemajuan sesuai dengan keperibadiannya yaitu:

1. Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan;
2. Memperbanyak kawan dan mengamalkan Ukhuwah Islamiyah;
3. Lapang dada, luas pandangan dengan memegang teguh ajaran Islam;
4. Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan;
5. Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, seta dasar falsafah negara yang sah;
6. Amar ma'ruf nahi mungkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik;
7. Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan sesuai ajaran Islam;
8. Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam, serta membela kepentingannya;
9. Membantu pemerintah serta berkerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun negara untuk mencapai masyarakat Islam yang sebenar-benarnya;
10. Bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana. Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam menyadari sepenuhnya bahwa Negara Indonesia merupakan tempat menjalankan misi dakwah dan tajdid

untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Muhammadiyah bersama komponen umat Islam dan bangsa Indonesia lainnya berjuang dalam gerakan kebangkitan nasional menuju kemerdekaan dan berperan aktif dalam mendirikan Negara Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, karenanya sebagaimana terkandung dalam butir kelima Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (MKHC) tahun 1969, sebagai suatu kesyukuran serta wujud tanggungjawab keagamaan dan kebangsaan “Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berpedoman Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil makmur yang diridhoi Allah Subhanahu wata’ala: “Baladun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur”.⁷

Islam Berkemajuan

Istilah “Islam Berkemajuan” muncul pada muktamar ke-47 di Makasar tahun 2015. Kemudian populer hingga sekarang ini, Islam berkemajuan merupakan hasil konsesus yang kemudian disepakati sebagai profil Muhammadiyah memasuki abad ke-2. Semangat yang di pelopori oleh Kiyai Ahmad Dahlan hingga saat ini masih membekas serta melekat para kader penerus Muhammadiyah ke depan. Nurcholis Majid Cendikiawan Muslim Indonesia mengatakan bahwa pemikiran Kiyai Ahmad Dahlan Break Though (melampaui zaman) sehingga apa yang dilakukan olehnya merupakan gaya modern yang pada saat itu masyarakat belum bisa menerimanya. Secara ideologis, Islam berkemajuan merupakan bentuk transformasi al-Maun, oleh karena itu di dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua dinyatakan secara eksplisit

⁷ Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi wa Syahadah (Makasar, PP Muhammadiyah : Muktamar Ke-47, 2015) h. 12-16]

bahwa Islam yang berkemajuan adalah jalan Islam yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan dari segala bentuk keterbelakangan, ketertindasan, kejumudan, dan ketidakadilan hidup manusia.⁸ Harus diakui sudah banyak kemajuan yang dirasakan oleh rakyat dari hasil pembangunan. Namun, beberapa persoalan besar dan strategis masih menjadi agenda yang membutuhkan keseriusan anak bangsa untuk mencari solusinya. Hasil Tanwir Muhammadiyah tahun 2014 di Samarinda, Muhammadiyah menengarai ada 3 (tiga) persoalan besar yang masih dihadapi bangsa ini:⁹

1. Problem Sosial Politik Sebagai salah satu negara demokrasi terbesar di dunia (setelah Amerika Serikat dan India), Indonesia terus berikhtiar melakukan konsolidasi yang damai, tidak hanya sekedar mampu menjalankan demokrasi pada level prosedural. Beberapa di antara persoalan sosial-politik Indonesia saat ini adalah:
 - a) Paradoks amandemen UUD 1945
 - b) Kualitas demokrasi dan pemilu
 - c) Lemahnya etika dan budaya politik
 - d) Otonomi daerah
 - e) Lemahnya penegak hukum
2. Problem Sosial-Ekonomi, Kehidupan sosial-ekonomi pun harus diakui bahwa Indonesia mengalami kemajuan yang cukup berarti. Itu terlihat dari pertumbuhan ekonomi 5,8 % dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Pertumbuhan ekonomi yang baik tidak mampu menutup beberapa persoalan sangat serius dan bisa menjadi ancaman bagi ketahanan Negara Republik Indonesia. Beberapa persoalan diantaranya:
 - a) Pembangunan ekonomi yang tidak selaras dengan UUD 1945
 - b) Ketimpangan struktural

⁸ Andri Gunawan dkk, *Kemuhammadiyah* (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah 2018) hal. 153

⁹ Andri Gunawan dkk, *Kemuhammadiyah* (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah 2018) hal. 148

- c) Kebijakan moneter dan fiskal yang tidak mandiri dan memihak
 - d) Liberalisasi perdagangan dan industri
3. Problem Sosial Budaya, Bangsa Indonesia masih menyisakan beberapa problematika mendasar yang harus segera diselesaikan. pertanyaan paling fundamental yang diajukan saat ini adalah, apakah kebudayaan maupun pendidikan nasional semakin menuju kepada arah dan kondisi yang “mencerdaskan kehidupan berbangsa” dan “memajukan kesejahteraan” umum, seperti yang diamanahkan dalam pembukaan konstitusi UUD 1945? Bahwa capaian pembangunan Bidang Sosial Budaya dan pendidikan masih menyisakan banyak problematika kebangsaan, antara lain:
- a) Ketiadaan strategi budaya
 - b) Memudarnya kohesi dan integrasi sosial
 - c) Lemahnya masyarakat kewargaan
 - d) Lemahnya institusi keluarga.¹⁰

Ada lima fondasi Islam Berkemajuan yang menjadi karakter Muhammadiyah: Pertama, Tauhid yang murni. Tauhid adalah doktrin sentra ajaran Islam. Tauhid adalah pintu gerbang Islam. Salah satu misi utama Muhammadiyah adalah menegakan tauhid yang murni. Muhammadiyah seringkali disebut sebagai gerakan Islam puritan karena keteguhannya dalam mengajak masyarakat untuk senantiasa berpegang pada akidah yang lurus, bersih dari anasir yang merusak.¹¹ Dengan tauhid yang murni, manusia bisa mendapatkan kekuatan dalam hidup. Tauhid membentuk manusia yang berjiwa merdeka. Keyakinan kepada Allah dengan segala sifat-sifatnya dan kegaungannya. Kedua, Memahami al-Quran dan Sunnah secara mendalam. Bagi Muhammadiyah beragama harus berdasarkan al-Quran dan Sunnah.

¹⁰ Andri Gunawan dkk Kemuhammadiyah (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah 2018) hal. 148-149

¹¹ Abdul Mu'ti, Islam Berkemajuan Kisah Perjuangan K.H.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal (Ciputat : Al-Wasath, 2009) h. X

Muhammadiyah melarang taklid. Beribadah tanpa dasar-dasar dan pemahaman yang mendalam. Muhammadiyah mengajak umat Islam untuk senantiasa berpegang teguh kepada ajaran al-Quran dan Sunnah menjadikannya sebagai dasar di dalam beribadah dan bermuamalah. Muhammadiyah berpendapat bahwa pemahaman terhadap al-Quran dan Sunnah masih terbuka. Begitu pula pemahaman terhadap Islam. Muhammadiyah tidak menolak pendapat dan eksistensi madzhab, tetapi tidak mengikuti madzhab tertentu secara taken for granted.¹² Ketiga, melembagakan amal salih dan fungsionalis dan solutif. Iman tidak akan sempurna tanpa amal salih. Tetapi, bagi Muhammadiyah amal salih tidak semata-mata berupa ritual ibadah mahdhah. Amal salih adalah karya yang bermanfaat, merefleksikan kerahmatan Islam, dan kasih sayang Allah. Dengan fondasi ini, Muhammadiyah bukanlah gerakan tajdid pemikiran an sich yang mengedepankan supremasi intelektualisme tetapi gerakan amal.¹³ Keempat, berorientasi kekinian dan masa depan. Para pendiri Muhammadiyah memberikan contoh bagaimana membangun Islam yang berkemajuan. Pertama, melihat Islam sebagai realitas kekinian dan kedisinian. Kedua, menjadikan realitas, konteks situasi kondisi untuk merancang masa depan yang baik. Pada tanggal 17 juni 1920 Kiyai Ahmad Dahlan untuk pertama kali meresmikan bagian atau bidang-bidang dalam hoofd bestuur Muhammadiyah.¹⁴ Kelima, bersikap toleran, moderat dan suka bekerjasama. Selain memiliki pergaulan yang luas Kiyai Ahmad Dahlan juga suka bekerjasama. Lewat para muridnya dan rekan-rekannya di Budi Utomo. Melalui para anggota Budi Utomo Kiyai Ahmad Dahlan mendapatkan bantuan dalam menyusun Anggaran Dasar (Statuten) dan diberi ijin oleh pemerintah Belanda. Karena, Kiyai Ahmad Dahlan ketika bergabung dengan Budi Utomo tujuannya adalah untuk berdakwah tentang agama Islam sehingga pertemanan

¹² Abdul Mu'ti, Islam Berkemajuan Kisah Perjuangan K.H.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal, h. XII

¹³ Abdul Mu'ti, Islam Berkemajuan Kisah Perjuangan K.H.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal, h. XIV]

¹⁴ Abdul Mu'ti, Islam Berkemajuan Kisah Perjuangan K.H.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal, h. XVII]

antara Kiyai Ahmad Dahlan dan Budi Utomo mesra hingga peresmian organisasi “Muhammadiyah” yang dibantu oleh Dr. Wahidin Sudirohusodo (Budi Utomo).

Daftar Pustaka

- Abdul Mu'ti, *Islam Berkemajuan Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal* (Ciputat: Al-Wasath, 2009)
- Andri Gunawan dkk, *Kemuhammadiyah* (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah 2018)
- K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1999),
- Louis O Kattsof, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Margono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yoga, 1992)
- Nashir. Haedar, *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan*, (Yogyakarta, Surya Sarana Grafika, 2010)
- Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi wa Syhadah* (Makasar, PP Muhammadiyah: Muktamar Ke-47, 2015)
- Syam. Firdaus *Pemikiran Politik Barat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)